

Small Discussion Method: Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Binaan Kota Yogyakarta dalam Menerapkan Model Cooperative Learning

Murtinah

Kementerian Agama Kota Yogyakarta

e-Mail: murtinaho807@gmail.com

Abstract

The weak teacher's competence in understanding learning models is an early cause of student achievement in the mastery of teaching materials. A weak symptom of the teacher's understanding of the learning model at MTs Muhammadiyah Karangakajen in understanding the learning model was found after the academic supervision of one semester in the first semester of lesson 2019/2020. This research aims to determine the extent to which the professional improvement of teachers through small discussion in understanding and implementing cooperative learning models in order to improve student learning achievement. This research using the method of study of Madrasah (PTS) is conducted in 2 cycles. Improved teacher competence in understanding and implementing cooperative learning models achieve satisfactory results. From a pre 41.43% cycle, it becomes 71.43% on the I cycle, and can increase to 80.33% in the II cycle. The results of this study show that coaching through academic supervision through small discussion can improve the professionalism and performance of teachers in understanding cooperative learning models with a 80% compensation.

Keywords: *Educator Competence, Cooperative Learning, Small Group Discussion*

Abstrak

Lemahnya kompetensi guru dalam memahami model pembelajaran merupakan penyebab awal lemahnya prestasi siswa terhadap penguasaan materi ajar. Gejala lemahnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran di MTs Muhammadiyah Karangakajen dalam memahami model pembelajaran ditemukan setelah supervisi akademik berjalan satu semester tepatnya di semester I tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan profesionalisme guru melalui small discussion dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran cooperative learning agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Madrasah (PTS) dilakukan dalam 2 siklus. Peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran cooperative learning mencapai hasil yang memuaskan. Dari pra siklus 41.43%, menjadi 71.43% pada siklus I, dan dapat meningkat menjadi 80.33% pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi

akademik melalui small discussion dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru dalam memahami model pembelajaran cooperative learning dengan ketuntasan mencapai 80%.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Pembelajaran Kooperatif, Small Group Discussion*

Pendahuluan

Pendidikan adalah perbuatan mendidik atau pengetahuan tentang mendidik. Di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar untuk menyampaikan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Memperhatikan hal tersebut tidak mudah bagi seorang guru untuk membuat semua siswanya menerima semua materi pelajaran ketika mengajar. Meskipun secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Padahal pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memahami keadaan peserta didik secara individu, serta menempatkan dirinya dengan baik. Selain itu, guru juga harus memilih strategi pembelajaran yang baik dan efektif, karena strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Melihat hal tersebut di MTs Muhammadiyah Karangjaten setelah diadakan supervisi pembelajaran di kelas ditemukan model pembelajaran yang parsial serta ketimpangan antara keberhasilan tujuan pembelajaran dengan pendekatan atau model penyampaian materi ajar kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan harapan, kesenangan terhadap pembelajaran yang disajikan guru terkalahkan dengan permainan di luar kelas.

Dalam proses belajar mengajar dewasa ini dikenal istilah model pembelajaran *cooperative learning*, seluruh komponen pembelajaran ikut berperan aktif didalamnya. Model pembelajaran terdiri dari dua kata dasar yaitu model dan pembelajaran. Model adalah pola atau ragam, yang dimaksud disini adalah pola atau ragam yang digunakan guru kepada siswanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sama artinya dengan pengajaran yang mengandung maksud cara mengajar atau segala sesuatu mengenai mengajar. Dalam suatu definisi, pembelajaran dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa (Hamzah B. Uno, 2012).

Cooperative learning terdiri dari dua kata dasar yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* secara bahasa yaitu bekerja sama, dapat pula diartikan

mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2014). Dalam pengertian ini disadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain, sehingga dapat terjadi saling membantu dan bekerja sama, baik secara individu maupun kelompok. Kemudian *learning* yaitu pengetahuan, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Dapat pula diartikan segala sesuatu yang akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal, dalam hal ini tentu yang dimaksud adalah ilmu atau mata pelajaran.

Cooperative learning merupakan proses belajar, terjadi interaksi saling membantu yang terbentuk dalam sebuah kelompok (Wina Sanjaya, 2006). Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Mawi Khusni Albar, 2011). Dalam model pembelajaran *cooperative learning* memacu seluruh komponen pendidikan untuk ikut serta didalamnya, terutama peserta didik, guru dan sarana prasarana yang digunakan, sehingga sangat menguntungkan untuk pencapaian tujuan secara optimal.

Latar Belakang Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* memudahkan guru dalam memberikan kesempatan pada peserta didik bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Ada beberapa alasan penting mengapa *cooperative learning* perlu diterapkan di madrasah-madrasah, salah satunya agar siswa terhindar dari sifat individu yang *introvert*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Perkembangan bersifat multidimensional, yang meliputi fisik, intelektual-kognitif, bahasa, emosi, sosial dan moral. Seiring dengan proses globalisasi, terjadi juga transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan madrasah-madrasah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam dunia yang cepat berubah dan berkembang pesat.

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas ketika hendak menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*, yakni pengelompokan, semangat gotong royong dan penataan ruang kelas.

1. Pengelompokan

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen) (Hamruni, 2009). Belajar proses atau keterampilan proses lebih ditekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari. Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerjasama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa

yang berbeda. Oleh karena itu, untuk membuat kelompok-kelompok *cooperative learning* guru harus menjaga keseimbangan antara masing-masing kelompok (Miftahul Huda, 2015). Dengan demikian, kelompok memiliki anggota yang tergolong berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Ada banyak teknik dalam membentuk kelompok, yaitu dengan jam perjanjian, berdasarkan sosiometri, kesamaan nomor dan teknik acak berstrata.

2. Semangat Gotong Royong

Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar dapat bekerja sama dalam rangka saling membutuhkan. Keberadaan orang pandai adalah untuk membantu orang bodoh, orang kaya membantu orang miskin dan yang kuat membantu yang lemah. Melalui berbagi profesi yang dipilih oleh tiap manusia sesuai dengan potensinya memungkinkan terjalinnya hubungan kerjasama, dan melalui kerjasama tersebut maka akan terjadi evolusi kultural yang memungkinkan meningkatnya kualitas pengabdian manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki anak untuk berlatih dan bekerjasama, maka semakin cepat pula anak belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa lainnya. Niat siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat, antara lain: a) kesamaan kelompok; Kelompok akan merasa bersatu apabila di antara anggota kelompok menyadari kesamaan yang dimiliki (Miftahul Huda, 2015). Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa kegiatan yang bersifat permainan, misalnya dengan wawancara kelompok, lempar bola dan jendela kesamaan, b) Identitas Kelompok; Atas dasar kesamaan kesamaan tersebut di atas, selanjutnya anggota kelompok menentukan nama atau identitas untuk kelompok masing-masing. Setiap anggota kelompok harus dimintai pendapat dan keputusan tidak boleh dibuat jika ada yang tidak setuju dengan nama atau identitas yang dipilih (Miftahul Huda, 2015). Selain itu, masing-masing kelompok juga dapat membuat atribut yang sesuai dengan keunikan atau ciri khas kelompok tersebut, c) Sapaan dan Sorak Kelompok; Untuk lebih mempererat hubungan dalam kelompok, siswa dapat disuruh menciptakan sapaan dan sorak khas dalam kelompok (Miftahul Huda, 2015). Menyapa tidak harus dengan cara berjabat tangan atau bersalaman. Siswa bisa didorong untuk mengembangkan kreativitas dengan menciptakan berbagai cara menyapa teman-teman dalam kelompok mereka.

Demikian pula dengan sorak kelompok, siswa bisa membuat ungkapan sederhana tapi meriah, misalnya “Hebat! Alhamdulillah. Luar biasa!!!”.

3. Penataan Ruang Kelas

Dalam model pembelajaran *cooperative learning*, ruang kelas hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat ke papan tulis, melihat guru, melihat anggota-anggota satu kelompoknya, dan melihat kelompok-kelompok yang lain (Miftahul Huda, 2015). Kelompok bisa saling berdekatan satu sama lain, tetapi tidak saling mengganggu dan guru bisa menyediakan sedikit ruang kosong di salah satu bagian kelas untuk kegiatan lain. Dalam pengaturan ruang belajar perlu diperhatikan: a) Ukuran dan bentuk kelas; b) Bentuk dan ukuran bangku dan meja kelas; c) Jumlah siswa di kelas; d) Jumlah siswa dalam setiap kelompok; e) Jumlah kelompok dalam kelas; dan f) Komposisi siswa dalam kelompok, yang pandai, yang kurang pandai, jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Implementasi Model *Cooperative Learning*

Adapun penerapan model *cooperative learning*, diuraikan sebagai berikut:

1. Mencari Pasangan (*Make a Match*)

Metode belajar mengajar mencari pasangan (*Make a Match*) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Miftahul Huda, 2015).

2. Debat Aktif (*Active Debate*)

Debat adalah pembahasan atau pembantahan tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat atau pendirian seseorang. Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya (Hamruni, 2009). Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas, bukan hanya para pelaku debatnya.

3. Diskusi Kelompok Kecil (*Small Group Discussion*)

Diskusi sering diartikan perundingan untuk bertukar pikiran tentang suatu masalah. Diskusi kelompok kecil adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Mendengarkan dan memperhatikan berbagai pandangan yang berbeda akan menantang pemikiran siswa. Dalam strategi tersebut peran guru adalah memfasilitasi proses diskusi serta mengatur lalu lintas gagasan dan komentar siswa agar berjalan dengan lancar. Diskusi memiliki arti penting dalam mengembangkan pemahaman. Hal ini disebabkan diskusi membawa siswa mengubahnya menjadi bentuk ekspresi yang cukup menyenangkan.

4. Tukar Delegasi Antar Kelompok (*Jigsaw*)

Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson tahun 1975 (Miftahul Huda, 2015). *Jigsaw* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas (Hamruni, 2009). Sebagai model *cooperative learning* metode ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Metode ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Jigsaw dapat diterapkan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Dalam teknik ini, guru menanyakan kepada peserta didik apa yang diketahui mengenai topik. Kegiatan *brain storming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru (Miftahul Huda, 2015). Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan sekolah, dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Karangjajen Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru dan siswa MTs Muhammadiyah Karangjajen tahun pelajaran 2019/2020. Guru berjumlah 9 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 3 perempuan dan dari 9 orang tersebut Wiyata Bhakti 4 orang akan diobservasi dalam menerapkan pendekatan model *cooperative learning*. Sedangkan siswa dari kelas VII, VIII, IX yang menjadi subyek pendukung guru dalam menerapkan model *cooperative learning* di kelas, akan diambil data hasil pembelajaran dengan model tersebut setelah diambil tes formatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi pelaksanaan *small discussion* dan unjuk kerja dalam menyajikan materi ajar dengan pendekatan model *cooperative learning*. Data yang diperoleh divalidasi dengan Teknik triangulasi dan review informan dengan Teknik analisis data kuantitatif untuk menghitung besarnya tingkat pemahaman guru dalam memahami model *cooperative learning* setelah diadakan *small discussion* dengan menggunakan prosentase (%), dan kualitatif untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara reduksi, sajian deskriptif, dan simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

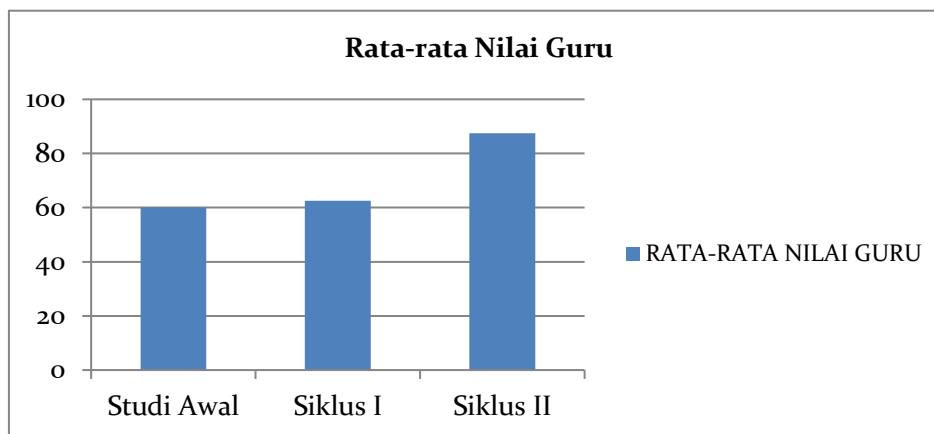
Hasil supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa secara keseluruhan dari kelas VII sampai kelas IX yang dilaksanakan pada akhir semester I terdapat temuan yang dominan yaitu pada pembelajaran cenderung 75% menggunakan metode ceramah dan 25% menggunakan media pembelajaran dan penerapan model pendekatan belajar oleh guru cenderung enggan diaplikasikan dalam mengajar.

Kegiatan peningkatan kompetensi guru dilaksanakan dalam dua siklus, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan pertemuan bersama para guru membahas berbagai permasalahan dalam mengajar, menentukan materi *small discussion* dan model pembelajaran bagi guru, menyusun lembar observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengecek dan mempersiapkan alat bantu yang dibutuhkan dalam diskusi, membagi guru dalam beberapa kelompok diskusi, memberikan gambaran tentang konsep *cooperative learning*. Tahap refleksi menunjukkan hasil pemahaman guru terhadap pendekatan *cooperative learning* berada pada tingkat rendah, yaitu 64.75% pada siklus I. Pada data hasil observasi diskusi guru dan didukung oleh data tesformatif siswa tiap kelas setelah pendekatan *cooperative learning* diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, indikator penelitian mencapai 84.50, minat belajar siswa meningkat prasiklus 63.41 pada siklus II 75.31, prestasi belajar siswa meningkat pada siklus II mencapai 74.26.

Hasil implementasi kegiatan *small discusion* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pemahaman Guru

<i>Small Discussion</i>	Jumlah Nilai Indikator Guru	Bobot Indikator	Rata-Rata Nilai Guru
Studi Awal	96	5	60.0
Siklus I	100	5	62.5
Siklus II	140	5	87.5



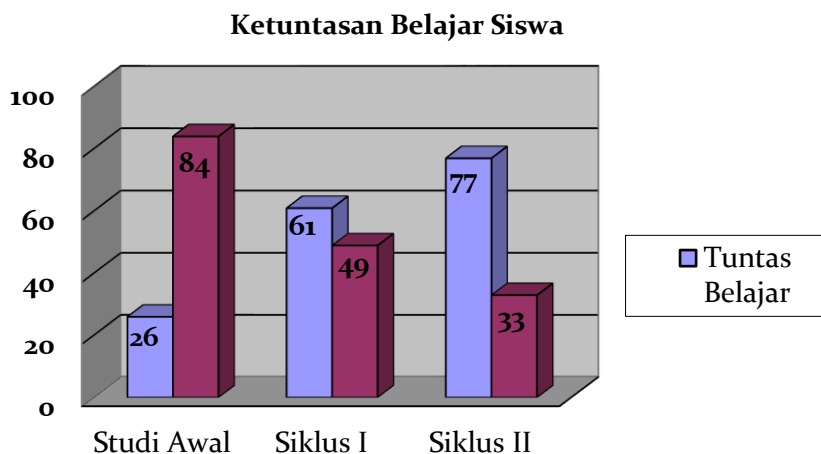
Gambar 1. Perubahan Rata-Rata Nilai Guru Tiap Siklus

Tabel 2. Tanggapan terhadap Model Belajar yang Disajikan Guru

Siklus	Jumlah Siswa	Membantu	Tidak Membantu	Tidak Komentar
Siklus I	110	79	30	1
Siklus II	110	95	14	1

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan belajar Siswa Tiap Siklus

No	Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa			
		Tuntas	Prosentase	Belum Tuntas	Prosentase
1.	Studi awal	26	23.64	84	76.36
2.	Siklus I	61	55.46	49	44.54
3.	Siklus II	77	70.00	33	30.00



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Siswa Tiap Siklus

Hasil kajian data tersebut di atas menunjukkan pemahaman guru mencapai 87.5% dan prestasi siswa mencapai 70% pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa *small discussion* dapat meningkatkan pemahaman guru MTs Muhammadiyah Karangajen dalam mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran di kelas.

Simpulan

Metode *small discussion* mampu meningkatkan pemahaman guru MTs Muhammadiyah Karangajen terhadap pendekatan model *cooperative learning*, yang ditunjukkan dengan antusias siswa dalam belajar. Model *cooperative learning* berdampak positif terhadap bakat dan minat siswa, dan membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan proses belajarnya dan prestasi belajarnya.

Daftar Pustaka

- Andriani, Durri dkk, 2012, *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- B. Uno, Hamzah, 2012, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamruni, 2009, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

- , 2011, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Hildayani, Rini, dkk, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul, 2015, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, 2014, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta.
- Khusni, Mawi Albar, 2013, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Prudent Media.
- Marhiyanto, Bambang dan Syamsul Arifin, 2004, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Cilacap: CV. Buana Raya.
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.